

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan individu yang pada umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun. Pada masa tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa. Hartajadi (dalam Cahyono, 2019) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai *agen of change* (agen perubahan) selalu berhubungan erat dengan emosi dan kesehatan jiwa. Hubungan tersebut menjadi penting ketika di dalam dunia kampus, mahasiswa dituntut untuk menjalankan dua kegiatan sekaligus, di dalam kelas dan di luar kelas. Kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan emosi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan situasi yang dihadapi.

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Aditomo (dalam Mujahidah, 2018) menjelaskan mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi.

Mahasiswa yang diinterpretasikan sebagai sebuah generasi dan periode yang dibanggakan dalam sebuah kelompok strata sosial, dianggap mengerti dan memiliki hak untuk kemajuan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (*agen of social change*) bagi kemajuan masyarakat. Untuk memenuhi asumsi tersebut agar

berubah menjadi aksi, maka mahasiswa perlu adanya aktualisasi diri untuk menggali potensi (Fajriyah, 2021).

Mahasiswa dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global, sehingga sampai saat ini, mahasiswa masih menjadi tumpuan dan harapan bangsa. Salah satu syarat kelulusan pada mahasiswa tingkat akhir adalah mengerjakan tugas akhir, yang sering disebut skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya. Berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama dan merupakan karya ilmiah yang ditulis yang berdasarkan hasil penelitian. Selama proses mengerjakan skripsi, mahasiswa ditantang dan dilatih untuk melakukan serangkaian kegiatan yang bersifat ilmiah yang menguji suatu teori dan memecahkan suatu permasalahan dengan pola pikir yang kritis (*critical thinking*) (Afryan, 2019).

Pada kenyataannya, cukup banyak mahasiswa yang mengalami berbagai kesulitan, khususnya mahasiswa tingkat akhir dalam mengerjakan skripsi sehingga menyebabkan stres. Kesulitan yang dirasakan diantaranya proses revisi yang berulang-ulang, kesulitan mendapatkan referensi, lamanya umpan balik dari dosen pembimbing ketika menyelesaikan skripsi dan keterbatasan waktu penelitian. Para mahasiswa yang berada pada tingkat akhir sendiri mempunyai cara masing-masing dalam menghadapi segala permasalahan dan tuntutan tersebut.

Walgito (dalam Fajarina, 2022) juga menjelaskan bahwasanya kematangan emosi sangat berpengaruh besar dalam kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara objektif. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para mahasiswa yang berada pada tingkat akhir ini tidak terbatas pada waktu dan juga periode tertentu saja maupun pada wilayah geografis, hal itu disebabkan karena hampir semua mahasiswa pasti mengalami permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu, kematangan emosi mereka sangat dibutuhkan agar mereka bisa menghadapi semua permasalahan dan tuntutan yang diberikan kepada mereka, terutama dalam tugas penulisan skripsi.

Menurut Siswoyo (dalam Hulukati, 2018) menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, individu mengalami tahapan tertentu, yang disebut sebagai tahapan perkembangan dan setiap tahapan perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu agar tidak menghambat pada tahap perkembangan selanjutnya. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab yang perlu dilaksanakan. Banyaknya tugas perkembangan remaja yang harus dicapai, tentu kemungkinan besar remaja juga akan banyak mengalami permasalahan, di antaranya belum matangnya emosi remaja.

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa remaja akhir tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk dapat diterima.

Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, individu mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan emosi. Akhirnya, individu yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya (Hurlock, 2015).

Menurut Khairani (dalam Meliyani, 2022) bahwa dalam kematangan emosi perlu adanya penyesuaian diri yang baik, kemampuan untuk berfungsi sebagai individu yang dapat bergantung pada diri sendiri, harus dikembangkan secara bertahap dan terus menerus seiring bertambahnya umur serta kedewasaannya. Setiap pribadi dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan secara terus menerus oleh karena itu diperlukan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Untuk bisa mengontrol emosi tersebut suasana lingkungan, suasana keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan proses – proses sosialisasi yang dapat membentuk individu untuk menjadi pribadi yang matang. Dengan bertambahnya usia yang disertai dengan berbagai pengalaman dalam menjalankan kehidupan, individu diharapkan lebih matang dalam menggunakan emosionalnya.

Menurut Albin (dalam Handasah, 2018) kematangan emosi merupakan kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan

sikap yang negatif pula, melainkan dengan kebijakan. Maksudnya adalah jika seseorang menemui situasi negatif orang tersebut tidak lantas membalas dengan emosi yang negatif, tetapi ia akan menelaah dan memikirkan reaksi yang akan dikeluarkan agar tidak berdampak negatif pula sehingga emosi yang keluar adalah kebijakan. Jadi sebenarnya kematangan emosi sangat penting ketika manusia menghadapi atau berhubungan dengan orang lain. Dimana emosi yang ditampilkan akan berdampak pada diri sendiri atau orang lain.

Menurut Walgito (dalam Putri, 2021) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan berpikir secara matang, baik dan objektif. Oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya.

Kematangan emosi menentukan bagaimana seseorang dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Suryanto (dalam Asmoro, 2018) kematangan emosi merupakan perubahan motivasi dimana individu menjadi semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai kepada pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya. Hal itu berarti tuntutan kehidupan mahasiswa yang termasuk akan dihadapi dengan sikap yang tidak menunjukkan pola emosional kekanak-kanakan, akan tetapi terus diupayakan cara-cara penyelesaian dewasa yang tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya.

Sarwono (dalam Widasuari, 2018) menjelaskan bahwa remaja diharapkan bisa memahami serta menguasai emosinya, sehingga mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif. Remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik, memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Sriwardani, 2023) yaitu faktor religiusitas, faktor perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan faktor lingkungan.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya.

Menurut Glock dan Stark (dalam Rini, 2023), religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan kodrati di mana di dalamnya terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Menurut Karim (dalam Rozikan, 2019) melaksanakan apa yang

diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahny hidup beragama.

Suhardiyanto (dalam Habibie, 2019) mendefinisikan religiusitas sebagai bentuk hubungan pribadi dengan sosok yang diyakini (Tuhan) dengan konsekuensi munculnya hasrat untuk taat dan patuh terhadap apa yang dianjurkan dan yang dilarang-Nya. Religiusitas adalah keyakinan atau iman yang dimiliki oleh seseorang terhadap agama yang dianutnya, yang dianggap sebagai dasar untuk hidup sesuai dengan tuntunan agama. Melalui religiusitas, seorang individu mendefinisikan kembali hubungannya dengan lingkungannya dan orang lain, serta menentukan pilihan-pilihan penting dalam menunaikan tanggung jawab yang diembannya.

Pada tanggal 2 November 2023, peneliti melakukan wawancara kepada 15 mahasiswa tingkat akhir tentang kematangan emosi, dimana 9 dari 15 mahasiswa tersebut mengatakan bahwa mereka cenderung kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki atau potensi yang ada pada dirinya, mahasiswa sering mengeluh dengan aktivitas-aktivitas yang padat dikampus. 4 orang mahasiswa lainnya mengatakan bahwa mereka percaya diri dengan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki dan 2 mahasiswa lainnya sedang menggali potensi yang ada di dalam diri mereka. Namun, terkadang mereka juga merasa dengan iri dengan

pencapaian mahasiswa lain. Hal tersebut bertentangan dengan ciri-ciri pada aspek penerimaan diri sendiri serta orang lain yaitu mampu menerima kondisi dirinya serta orang lain secara objektif.

Aspek tidak impulsif yaitu, mahasiswa mampu merespon rangsangan dengan cara berpikir yang baik dan tidak terburu-buru dalam melakukan suatu tindakan. Berdasarkan hasil wawancara awal, terdapat 10 dari 15 mahasiswa yang mana akan marah dan “adu mulut” dengan teman dikarenakan permasalahan yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan baik-baik. Hal tersebut bertentangan dengan ciri-ciri pada aspek bersifat impulsif yaitu mampu mengendalikan pikiran sebelum memberikan reaksi terhadap sebuah stimulus.

Aspek tanggung jawab, mahasiswa mampu dalam memecahkan sebuah permasalahan dengan bijak dan bersedia mendapat akibat dari perbuatannya. Berdasarkan hasil wawancara, 9 dari 15 mahasiswa merasa keberatan dengan banyaknya tugas dari dosen yang diberikan, belum tugas target tahfidz dan ada juga yang tidak masuk kuliah dengan alasan sakit padahal tidak sakit. Tidak hanya itu, jika ada konflik dengan temannya, mahasiswa tersebut cenderung diam dan enggan untuk meminta maaf, karena mahasiswa beranggapan konflik tersebut akan selesai dengan sendirinya. Hal ini bertentangan dengan aspek tanggung jawab yang mana mahasiswa tidak bertanggung jawab dalam menjalankan peran mereka sebagaimana mestinya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 6 November 2023. Peneliti melakukan wawancara kepada 12 mahasiswa tingkat akhir tentang religiusitas, yang mana 8 dari 12 mahasiswa tersebut masih sering keluyuran

dengan laki laki atau perempuan di jam malam, tidak menutup aurat, dan menggosipi teman yang tidak disukai. Perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan sikap religiusitas yang menurun pada dimensi praktik ibadah.

Dimensi penghayatan, 9 dari 12 mahasiswa masih mengesampingkan sholat walaupun mahasiswa mengetahui bahwa sholat adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan, namun mereka malas untuk melaksanakannya. Bahkan, mereka tidak merasa menyesal atas perbuatan mereka. Tidak hanya itu, mahasiswa juga memilih untuk bercerita atau mencari bantuan kepada teman ketika mengalami kesulitan agar dapat mengalihkan dengan hal-hal yang menghiburnya seperti berkumpul atau “nongkrong” bersama teman dan jalan-jalan sehingga membuat mereka lupa dengan masalah yang sedang dialami dan menganggap teman yang dapat membantunya menyelesaikan masalah. Perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut menunjukkan sikap religiusitas yang menurun pada aspek penghayatan.

Penelitian sebelumnya tentang Religiusitas dengan kematangan emosi pernah dilakukan oleh Cindy (2022) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Religiusitas Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada siswa SMA Negeri X Lhokseumawe” dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kematangan emosi. Penelitian oleh Syifa (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Religiusitas Terhadap Kematangan Emosi Mahasiswa Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin Dan Humaira UIN Antasari Banjarmasin” dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas terhadap

kematangan emosi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya perbedaan antara jumlah populasi, jumlah sampel, lokasi penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan pada bidang Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Emosi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi banyak kalangan, diantaranya adalah:

### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa mengenai hubungan antara religiusitas dengan kematangan emosi.

### b. Bagi Fakultas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi universitas dalam menyusun berbagai program yang dapat meningkatkan religiusitas dengan kematangan emosi bagi mahasiswa.

### c. Bagi Peneliti

Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan acuan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai religiusitas dan kematangan emosi.